

## INTERNALISASI AJARAN SUSILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 02 NUSA RAYA

Oleh:

Wayan Mustapa Yoga

SDN 02 Nusa Raya

Email: wayanmustapayoga245@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Naskah Masuk : 6 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui : 27 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

#### Keywords:

Internalization Susila Teachings, Student Character, Moral Education

#### Kata Kunci:

Internalisasi Ajaran Susila, Karakter Siswa, Pendidikan Moral



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the process of internalizing the teachings of Susila in shaping students' character at SDN 02 Nusa Raya. The teachings of Susila, an integral part of Hinduism, impart moral and ethical values such as honesty, compassion, responsibility, and mutual respect, which are expected to shape students into individuals with good character and noble qualities. This research uses a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques to collect data from teachers, students, and parents. The results show that the internalization of Susila teachings is carried out through value-based learning, habitual practice of good behavior, teacher role modeling, and parental involvement in the character education process. Additionally, extracurricular activities that emphasize social values also play a significant role in strengthening students' understanding and application of Susila teachings in daily life. The findings of this study indicate that the success of internalizing Susila teachings depends on the synergy between the school, teachers, and parents in creating an environment that supports students' character development. Therefore, it is hoped that moral education based on Susila teachings can continue to be strengthened as an effort to form a generation with excellent character and noble morals.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi ajaran Susila dalam membentuk karakter siswa di SDN 02 Nusa Raya. Ajaran Susila, yang merupakan bagian integral dari agama Hindu, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan saling menghargai, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan berbudi luhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi ajaran Susila dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai sosial juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Susila di kehidupan sehari-hari siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi ajaran Susila sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, dan orang

tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan pendidikan moral yang berbasis ajaran Susila dapat terus diperkuat sebagai upaya membentuk generasi muda yang memiliki karakter unggul dan berakhlak mulia.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan suatu proses yang melibatkan penyebaran nilai, ide, teknologi, dan sistem sosial secara mendunia, yang telah memberikan dampak besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Malcolm Waters sebagaimana dikutip oleh (Tilaar, 2005), globalisasi dapat dilihat dalam tiga dimensi utama, yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk satu jaringan yang mempercepat arus informasi, mobilitas barang dan jasa, serta penyebaran sistem nilai yang bersifat universal. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang menjadi bagian dari sistem global yang sering kali didominasi oleh kekuatan negara-negara maju.

Salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah terjadinya universalisasi nilai-nilai yang cenderung menggeser identitas dan kearifan lokal. Nilai-nilai global yang masuk melalui media, teknologi, pendidikan, dan industri hiburan perlahan-lahan menggantikan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Barnadib, 2000). Akibatnya, budaya lokal yang sarat dengan nilai moral, etika, dan spiritualitas menjadi terpinggirkan. Proses ini bukan hanya berdampak pada gaya hidup masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan bertindak, termasuk dalam memahami konsep kebaikan, kesuksesan, dan kebahagiaan.

Lebih jauh, dominasi nilai-nilai dari negara maju dalam proses globalisasi juga membawa pengaruh terhadap moral bangsa. Negara-negara maju, dengan kekuatan ekonomi dan teknologinya, lebih mudah menyebarkan pengaruh budaya mereka ke seluruh penjuru dunia. Dalam kondisi seperti ini, bangsa yang tidak memiliki ketahanan budaya akan mudah terpengaruh dan kehilangan arah moralnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menguatkan kembali identitas budaya dan memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar tidak larut dalam arus globalisasi yang kian deras.

Dalam upaya pembangunan untuk meningkatkan daya saing bangsa, diperlukan sebuah fondasi moral yang berpijak pada pandangan hidup bangsa dan nilai-nilai luhur falsafah hidup Timur. Falsafah ini dikenal dengan ciri khasnya seperti sopan santun, rasa hormat, dan keramahtamahan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus terus dipertahankan dan ditanamkan pada generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa. Sebab, moralitas yang sesuai dengan jati diri bangsa akan menjadi penopang utama dalam menciptakan pembangunan yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga beradab secara sosial dan spiritual (Endraswara, 2018).

Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit generasi muda yang mulai kehilangan pijakan moral. Gempuran budaya global, krisis identitas, dan lemahnya keteladanan sosial telah menyebabkan sebagian dari mereka menjauh dari nilai-nilai luhur bangsa (Kandiri & Arfandi, 2021). Padahal, generasi muda merupakan elemen strategis dalam pembangunan, yang menentukan arah masa depan bangsa apakah menuju pada kebangkitan nasional yang sedang digalakkan, atau justru menuju keterpurukan karena kehilangan arah. Oleh karena itu, kualitas moral generasi muda sebagai *agent of change* harus menjadi perhatian serius dalam setiap perencanaan pembangunan jangka panjang (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022).

Moralitas generasi muda menjadi unsur penting dalam menentukan kontribusi mereka terhadap proses pembangunan. Dalam konteks ini, moralitas tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kepatuhan terhadap norma-norma agama semata, tetapi juga mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta semangat kolektif untuk memperjuangkan keadilan dan kemajuan bangsa. Ketika generasi muda memiliki landasan moral yang kuat, maka mereka tidak hanya akan menjadi pelaku pembangunan, tetapi juga penjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika perubahan zaman. Maka, membangun moral generasi muda adalah langkah mendasar menuju kebangkitan bangsa yang sejati (Laila, 2015).

Pertanyaan tentang apa itu moral, apa penyebab kemerosotan moral, serta bagaimana kondisi dan solusi perbaikannya menjadi sangat relevan di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Moral secara umum dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar

(Dahlan, 2009). Kemerosotan moral pada generasi muda saat ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pendidikan karakter, pengaruh negatif media sosial, krisis keteladanan dari orang dewasa, serta lemahnya pengawasan lingkungan sosial (Sarasvati & Siswadi, 2025). Di Indonesia, fenomena ini tampak dalam meningkatnya perilaku menyimpang seperti kekerasan di kalangan pelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga lunturnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Rusmana, 2020).

Untuk memperbaiki dan menjaga moral generasi muda, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan moral harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal dan nonformal, dengan melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Juwana & Siswadi, 2023). Generasi muda juga perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Selain itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih membumi dan aplikatif. Ketika generasi muda memahami dengan jelas arti penting moralitas dan menerapkannya dalam kehidupan, maka mereka akan mampu menjadi benteng utama dalam menjaga martabat bangsa di tengah tantangan globalisasi (G. A. Siswadi et al., 2024).

Internalisasi ajaran susila dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Ajaran susila sebagai pedoman nilai moral dan etika sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar. SDN 02 Nusa Raya sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membina sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter baik, sopan, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter melalui ajaran susila menjadi landasan dalam menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dalam kehidupan sosial.

Di era modern ini, berbagai tantangan muncul dalam proses pembentukan karakter, terutama dengan maraknya pengaruh globalisasi, media sosial, dan berkurangnya keteladanan dalam lingkungan sekitar siswa (Puspawati & Siswadi, 2022). Hal ini menjadikan sekolah sebagai tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai susila secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui proses internalisasi, nilai-nilai

seperti kejujuran, hormat kepada orang tua dan guru, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian yang utuh.

Penerapan ajaran susila di SDN 02 Nusa Raya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran, pembiasaan sikap di lingkungan sekolah, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Internalization process ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Strategi pembelajaran yang mengedepankan dialog, refleksi, serta praktik nyata menjadi cara efektif untuk mengajak siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai susila dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang apa itu nilai susila, tetapi juga mengalami dan menghidupinya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi ajaran susila dijalankan di SDN 02 Nusa Raya dan sejauh mana keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode, tantangan, serta dampak dari penerapan nilai-nilai susila dalam konteks pendidikan dasar. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter dan menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun generasi yang bermoral, berbudaya, dan siap menghadapi dinamika zaman.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi ajaran susila dalam membentuk karakter siswa di SDN 02 Nusa Raya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai moral yang ditanamkan, metode yang digunakan oleh guru, serta respon siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan sekolah, sementara wawancara

melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data. Hasil dari proses ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana ajaran susila diinternalisasikan dan sejauh mana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 02 Nusa Raya.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Urgensi Ajaran *Susila* dalam Membentuk Karakter Siswa**

Susila merupakan salah satu kerangka dasar dalam ajaran Agama Hindu, menempati posisi penting setelah filsafat (*Tattwa*). Susila berfungsi sebagai pedoman etika dan moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Susila tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membentuk kesadaran individu untuk bertindak benar, jujur, dan penuh tanggung jawab. Ajaran Susila menjadi kompas moral dalam berinteraksi dengan sesama, menjaga keharmonisan sosial, dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata (Gunada, 2020).

Kehidupan manusia dalam masyarakat sangat ditentukan oleh cara seseorang berkomunikasi dan bersikap terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai kesusilaan menjadi tolok ukur kualitas budi pekerti seseorang. Seseorang yang menjunjung tinggi ajaran Susila akan menunjukkan sikap yang tegas namun tetap santun, serta mampu menampilkan perilaku simpatik yang mengundang rasa hormat dan kepercayaan dari orang lain. Oleh karena itu, Susila tidak hanya penting dalam tataran ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi dasar utama dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan bermartabat.

Dalam filsafat Hindu (*Tattwa*), dijelaskan bahwa tujuan utama ajaran agama Hindu adalah membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup secara utuh, baik secara lahir maupun batin (G. A. Siswadi & Puspawati, 2023). Oleh karena itu, ajaran suci Hindu sangat menekankan pentingnya pendidikan nilai, terutama dalam bentuk

pengembangan sila (moral) dan budi pekerti yang luhur. Ajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk kepribadian umat agar menjadi manusia susila—yakni pribadi yang mampu menjaga keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan membina umat menjadi manusia yang bermoral, maka kebahagiaan sejati dapat dicapai, tidak hanya dalam dimensi duniawi, tetapi juga dalam kehidupan spiritual.

Secara etimologis, kata "Susila" berasal dari dua suku kata, yaitu "Su" yang berarti baik, indah, dan harmonis, serta "Sila" yang berarti perilaku atau tata laku (Netra, 1994). Maka, Susila dapat dimaknai sebagai perilaku manusia yang baik dan luhur, yang mencerminkan kejernihan hati dan kematangan spiritual. Perilaku ini tampak dalam sikap seseorang saat menjalin hubungan dengan sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungannya secara keseluruhan. Dengan demikian, Susila menjadi cerminan dari kualitas batin seseorang yang terwujud dalam tindakan nyata, sekaligus menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan yang damai, seimbang, dan bermakna dalam konteks ajaran Hindu.

Dalam pandangan Agama Hindu, Susila diartikan sebagai tingkah laku yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia serta antara manusia dengan alam semesta. Hubungan ini dilandasi oleh nilai-nilai pengorbanan suci (Yadnya), keikhlasan, dan kasih sayang tanpa pamrih. Ajaran Tat Twam Asi, yang berarti "Dia adalah engkau," menjadi dasar utama dari pola relasi ini (G. Agus. Siswadi & Puspadewi, 2020). Makna ajaran ini menekankan bahwa seluruh makhluk hidup adalah satu kesatuan, sehingga menyakiti makhluk lain sama halnya dengan menyakiti diri sendiri, dan menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri. Prinsip ini menjadi fondasi moral yang memperkuat solidaritas dan empati dalam kehidupan sosial.

Ajaran Susila tidak dibangun atas kepentingan pribadi atau kebendaan, melainkan berlandaskan pada kesadaran akan kesucian hidup dan tuntunan Ilahi. Jiwa sosial dalam Hindu bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berasal dari dalam batin yang dilandasi oleh kesucian dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, hidup dipahami bukan sebagai sesuatu yang harus dinikmati secara pasif, tetapi sebagai perjuangan untuk mencapai kebebasan sejati dari penderitaan yang melekat dalam siklus kelahiran dan kehidupan (samsara). Oleh karena itu, motivasi untuk hidup

dengan cara yang benar dan bermoral merupakan bagian dari upaya spiritual untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Namun demikian, dalam menjalani kehidupan, manusia tidak terlepas dari tantangan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Tantangan internal mencakup berbagai sifat negatif seperti Sad Ripu (enam musuh dalam diri: kama, loba, moha, krodha, mada, matsarya), Sad Atatayi (enam jenis perusak kehidupan), dan Sapta Timira (tujuh kegelapan batin). Sedangkan tantangan eksternal datang dari pengaruh zaman atau era kehidupan yang dikenal sebagai Catur Yuga: Krta Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Pada era Kali Yuga yang kita jalani saat ini, gejolak moral dan degradasi nilai sangat menonjol, sehingga ajaran Susila menjadi semakin penting untuk diinternalisasikan sebagai fondasi membangun kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Zaman yang kita lalui saat ini dikenal sebagai Kali Yuga, sebuah era dalam siklus empat zaman dalam ajaran Hindu. Kali Yuga adalah zaman yang penuh dengan gejolak moral, di mana nilai-nilai kebenaran dan kejujuran hampir tidak lagi ditemukan. Segala bentuk pertentangan, perkelahian, dan percekocokan semakin sering terjadi, dipicu oleh kecurigaan, ketidakadilan, dan kebohongan yang disertai dengan kekerasan. Dalam kondisi ini, moralitas dan etika yang seharusnya menjadi pedoman hidup banyak terabaikan, sementara keinginan untuk memperoleh harta dan materi menguasai banyak orang. Keputusan yang diambil oleh individu dan kelompok sering kali tidak mempertimbangkan nilai-nilai luhur dan moral, melainkan didorong oleh nafsu untuk memperoleh keagungan material yang sesaat (Cudamani, 1983).

Kali Yuga, yang berasal dari bahasa Sansekerta, mengacu pada keadaan yang penuh dengan ketegangan dan perpecahan, baik dalam skala individu maupun sosial. Dalam zaman ini, banyak orang yang meninggalkan swadharma (tugas dan kewajiban) mereka demi mengejar keuntungan pribadi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dan sosial. Kebohongan dan ketidakjujuran merajalela, sementara keadilan dan integritas semakin terpinggirkan. Bahkan, dalam banyak hal, orang-orang lebih memilih untuk mengejar identitas pribadi yang didasarkan pada status sosial atau kekayaan, tanpa memperhatikan nilai etika dan moral yang seharusnya mengarahkan kehidupan mereka. Egoisme dan keinginan untuk memenangkan diri

sendiri semakin mendominasi, sementara pencapaian spiritual seperti surga dan moksha semakin jauh dari pikiran banyak orang (G. A. Siswadi, 2021).

Dalam situasi ini, penerapan ajaran agama dan moral sangat minim, dan dunia tampaknya terperangkap dalam kebingungannya sendiri. Kali Yuga adalah zaman di mana kehidupan menjadi kacau, tidak harmonis, dan penuh dengan ketidakpastian. Pada saat yang sama, perhatian terhadap nilai-nilai agama dan spiritual semakin berkurang. Pendidikan moral dan karakter sering kali dianggap sebelah mata, padahal itulah yang dapat menjadi pegangan untuk keluar dari krisis moral yang kita hadapi. Dalam menghadapi tantangan ini, sangat penting bagi setiap individu untuk kembali mengenali dan menegakkan ajaran-ajaran agama dan moral, agar dapat memulihkan keseimbangan dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat.

### **3.2 Ajaran Susila dalam Agama Hindu**

Etika dalam agama Hindu pada dasarnya berakar pada rasa cinta kasih dan kasih sayang. Seseorang yang menjalani etika Hindu melakukannya bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk menghargai dan menghormati orang lain. Dengan etika, individu diharapkan memiliki kemampuan untuk merasakan hubungan yang mendalam dengan sesama makhluk hidup dan alam semesta. Etika ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menolong sesama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan masyarakat lebih harmonis. Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk menjadi anggota keluarga, masyarakat, dan negara yang baik dan bertanggung jawab .

Ajaran Susila dalam agama Hindu bertujuan untuk membina umat Hindu agar dapat memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Salah satu tujuan utama ajaran ini adalah untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Hal ini tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Susila, umat Hindu diajarkan untuk hidup dengan penuh kasih sayang, tanpa membedakan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, ajaran Susila juga bertujuan untuk membina umat Hindu agar selalu bersikap dan bertingkah laku dengan baik kepada setiap orang tanpa memandang

status atau kedudukan. Sikap ini mencerminkan prinsip dasar agama Hindu yang mengutamakan kebaikan, kejujuran, dan kerendahan hati. Dengan mengamalkan etika yang baik, setiap individu diharapkan dapat berperan positif dalam membentuk masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian. Ajaran ini menekankan pentingnya perbuatan baik sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Tujuan lainnya adalah agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang berbudi luhur dan memiliki karakter yang baik. Ajaran Susila mengajarkan bahwa perilaku baik bukan hanya pada aspek lahiriah, tetapi juga harus mencerminkan kualitas batin yang luhur. Dengan berfokus pada pembentukan karakter yang baik, ajaran ini berperan penting dalam memupuk kesadaran spiritual umat Hindu. Setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan budi pekerti yang baik, sehingga tercipta individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berbudi pekerti tinggi. Dengan demikian, ajaran Susila bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari terjadinya hukum rimba, di mana yang kuat selalu menindas yang lemah. Dalam agama Hindu, keadilan dan keseimbangan sosial sangat ditekankan, sehingga ajaran Susila berfungsi sebagai pemandu untuk menghindari ketidakadilan. Dengan mengamalkan etika yang baik, umat Hindu diajarkan untuk memperjuangkan hak-hak orang lain, terutama mereka yang lemah dan tidak mampu membela diri. Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan sosial, menciptakan keadilan, dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang tertindas dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3.3 Internalisasi Ajaran Susila dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 02 Nusa Raya**

Internalisasi ajaran Susila dalam membentuk karakter siswa di SDN 02 Nusa Raya memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik dan berbudi luhur. Ajaran Susila, yang terdiri dari prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam agama Hindu, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, kejujuran, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini sangat relevan diterapkan pada anak-anak sejak usia dini, karena pendidikan karakter yang baik di masa kecil akan membentuk pondasi kuat bagi perkembangan moral dan sosial mereka di masa depan. Melalui internalisasi ajaran Susila, siswa dapat dipandu untuk memahami pentingnya berperilaku baik

tidak hanya dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah.

Di SDN 02 Nusa Raya, proses internalisasi ajaran Susila diajarkan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang mengutamakan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berbasis pada ajaran agama Hindu, siswa diperkenalkan dengan konsep dasar Susila, seperti rasa kasih sayang, sikap tolong-menolong, dan bertanggung jawab. Guru menjadi figur utama dalam menyampaikan nilai-nilai ini, dengan memberi contoh dalam perilaku mereka sehari-hari, serta dengan mendidik siswa agar mereka dapat meneladani sikap-sikap baik yang tercermin dalam ajaran agama. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Salah satu metode yang digunakan di SDN 02 Nusa Raya untuk menginternalisasi ajaran Susila adalah dengan menerapkan pembiasaan perilaku baik di dalam kelas dan di luar kelas. Setiap siswa diharapkan untuk mengamalkan ajaran Susila melalui sikap-sikap sehari-hari, seperti berkata jujur, menghormati guru dan teman, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga didorong untuk diterapkan di rumah, sehingga karakter yang terbentuk menjadi lebih konsisten dan terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga bisa melakukannya secara rutin dan tulus.

Selain itu, pembelajaran tentang ajaran Susila di SDN 02 Nusa Raya juga dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti kegiatan gotong-royong, pengabdian masyarakat, serta pelatihan kepemimpinan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka belajar untuk saling membantu, menjaga kebersihan lingkungan, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan teori, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Susila dalam tindakan konkret.

Pentingnya internalisasi ajaran Susila juga terlihat dalam cara sekolah menangani permasalahan yang muncul, seperti konflik antar siswa. Guru di SDN 02

Nusa Raya dilatih untuk menggunakan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai moral dalam menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, ketika terjadi perselisihan antara siswa, guru tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga lebih mengedepankan proses mediasi dan pemahaman agar siswa menyadari kesalahan mereka, serta memahami pentingnya saling memaafkan dan belajar dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran Susila dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi penguatan nilai-nilai Susila dengan cara melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak. Sebagai mitra dalam pendidikan, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini, komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran Susila diterapkan secara konsisten di kedua lingkungan tersebut. Melalui pertemuan orang tua dan kegiatan bersama, seperti pembelajaran agama atau kegiatan sosial, sekolah dan orang tua dapat bekerjasama untuk mengembangkan karakter siswa.

Penerapan ajaran Susila di SDN 02 Nusa Raya juga sejalan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Dalam praktiknya, ajaran Susila mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik itu perbedaan suku, agama, maupun latar belakang sosial ekonomi. Dengan menanamkan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan, siswa diajarkan untuk hidup berdampingan secara rukun dalam keberagaman. Nilai-nilai toleransi dan kasih sayang yang terkandung dalam ajaran Susila menjadi dasar dalam membangun suasana yang kondusif bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Dengan demikian, internalisasi ajaran Susila di SDN 02 Nusa Raya bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berbudi luhur, dan penuh kasih sayang. Melalui berbagai metode pendidikan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, diharapkan ajaran Susila dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan pembentukan karakter yang kokoh sejak dini, masa depan bangsa akan lebih cerah dan penuh dengan individu yang mampu menjaga nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi ajaran Susila di SDN 02 Nusa Raya, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Susila—meliputi kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat—telah berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui integrasi ke dalam kurikulum pembelajaran, pembiasaan perilaku sehari-hari, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif orang tua, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran etis dan perilaku prososial. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa siswa tidak hanya memahami konsep Susila secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi dengan teman sejawat, guru, dan lingkungan sekitar. Model pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai turut memperkuat internalisasi sehingga karakter susila semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi ini tidak lepas dari dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, komitmen tenaga pendidik, dan sinergi antara sekolah dengan orang tua. Kendala seperti kecenderungan perilaku negatif dari luar (misalnya media sosial) dapat diminimalkan melalui program penguatan karakter yang konsisten, pelatihan guru dalam pendidikan moral, dan forum komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, direkomendasikan agar SDN 02 Nusa Raya terus memelihara praktik-praktik terbaik ini, sekaligus memperluas metode misalnya melalui pemanfaatan teknologi edukatif dan kolaborasi dengan komunitas lokal agar internalisasi ajaran Susila tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter unggul generasi muda di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, I. (2000). *Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini. Dalam Shindhunata (ed.), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cudamani. (1983). *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Savathi.
- Dahlan, M. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis). *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 37-48.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.

- Gunada, I. W. A. (2020). Nilai Susila dalam Sloka Hindu untuk Penguatan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Binawakya*, 14(8), 3035–3054.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, III(1), 21–36.
- Netra, A. A. G. O. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Puspadewi, I. D. A., & Siswadi, G. A. (2022). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Citra Diri Remaja pada Santy Sastra Public Speaking. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 2(1), 213–224.
- Rusmana, F. A. I. (2020). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi dan Konten Hoaks di Media Sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Siswadi, G. A. (2021). *Abhyāsa dan Vairāgya Dalam Filsafat Yoga Sūtra Patañjali Sebagai Upaya Menghindari Berita Palsu Di Media Sosial*. *Widya Katambung*, 12(2), 52-62.
- Siswadi, G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2023). Konsep Manusia Dalam Pandangan Svami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 91-106.
- Siswadi, G. A., Puspadewi, I. D. A., & Violita, M. D. (2024). Kritik Atas Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Etika Pesimisme Arthur Schopenhauer. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 146-157.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, I. G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2022). Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi). *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.

Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Multikultural*. Jakarta: Kompas.